



Akhlak Kepada Rasulullah dalam Perspektif Islam: Integrasi Nilai Mahabbah, Ta'zhim, dan Ittiba' Sebagai Kerangka Pendidikan Karakter Islami

Syahdan Muhammad Fauzi¹, Iman Margarahmana², Ali Maulida³

^{1,2,3} Institut Agama Islam Al-Hidayah Bogor, Indonesia

Corresponding Author : Syahdanmf29@gmail.com

ABSTRACT

Akhlak kepada Rasulullah ﷺ merefleksikan esensi keimanan Muslim sekaligus fondasi karakter Islami. Penelitian ini mengkaji integrasi tiga nilai inti mahabbah (cinta), ta'zhim (pengagungan), dan ittiba' (pengikut) serta merumuskan kerangka relasional integratif di antara ketiganya. Menggunakan pendekatan kualitatif berbasis library research dengan analisis konten, sumber data primer mencakup Al Qur'an, hadis, serta kitab Ihyā' 'Ulūm al Dīn (al Ghazali), al Risālah al Qushayriyyah (al Qushayri), dan Madārij al Sālikīn (Ibnu Qayyim), sementara sumber sekunder terdiri dari artikel jurnal terbitan 2020-2025. Temuan menunjukkan bahwa mahabbah melahirkan ta'zhim terhadap kedudukan dan pribadi beliau, sementara ittiba' merupakan implementasi konkret pengamalan sunnah secara proporsional tanpa ghuluw maupun tafrih. Kebaruan penelitian ini adalah Siklus Akhlak MTA yang menggambarkan hubungan resiprokal dan rekursif: mahabbah mendorong ta'zhim, ta'zhim melahirkan ittiba', dan ittiba' memperdalam mahabbah serta memperkuat ta'zhim. Kontribusi teoretisnya menyatukan tiga nilai yang sebelumnya dikaji secara terpisah ke dalam kerangka akhlak utuh. Penelitian merekomendasikan penguatan ketiga nilai terintegrasi dalam kurikulum pendidikan karakter Islami melalui pendekatan berbasis cinta dan keteladanan.

Kata Kunci

Akhlak, Rasulullah, Mahabbah, Ta'zhim, Ittiba', Pendidikan Karakter.

PENDAHULUAN

Akhlak kepada Rasulullah ﷺ merupakan salah satu pilar fundamental dalam ajaran Islam yang tidak terpisahkan dari sendi sendi keimanan seorang Muslim. Sebagai figur sentral penyampai risalah Ilahi, Nabi Muhammad ﷺ tidak hanya berperan sebagai pembawa wahyu, tetapi juga sebagai uswah hasanah bagi seluruh umat manusia. Hartawan dan Taufik (2025) menegaskan bahwa nilai-nilai akhlak mulia Nabi, sebagaimana termaktub dalam QS. Al Ahzab: 21, menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter generasi muda yang seimbang secara moral dan spiritual di tengah tantangan zaman modern. Kedudukan beliau sebagai rahmatan lil 'ālamīn meniscayakan adanya relasi akhlak yang tepat dari umat kepada beliau, yang terefleksikan dalam wujud

mahabbah (cinta), ta'zhim (pengagungan), dan ittiba' (pengikutan). Ketiga nilai ini bukan sekadar konsep teoretis, melainkan fondasi praktis yang harus diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari setiap Muslim.

Namun, realitas empiris menunjukkan bahwa krisis akhlak dan degradasi moral menjadi tantangan serius di tengah masyarakat Muslim kontemporer. Berbagai kajian akademik mengindikasikan melemahnya orientasi spiritual dan etika keagamaan, terutama di kalangan generasi muda yang terpapar arus modernisasi dan sekularisasi. Hasriyodan (2025) menjelaskan bahwa mahabbah kepada Allah dan Rasul Nya menjadi pondasi utama yang memperkuat keimanan umat Islam, menjaga mereka dari pengaruh negatif seperti materialisme dan sekularisme. Akan tetapi, kenyataan di masyarakat menunjukkan bahwa nilai mahabbah kerap kehilangan wujud nyata dan tidak terimplementasikan dalam tindakan sehari-hari. Daulat et al. (2024) mengamati terjadinya pergeseran nilai yang menyebabkan agama kurang terlihat dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat, di mana terjadi krisis spiritual yang dihadapi setiap pribadi dan keluarga. Fenomena ini tidak lepas dari semakin lunturnya keteladanan Rasulullah ﷺ dalam kehidupan sehari-hari, serta pemaknaan yang sempit terhadap akhlak kepada Nabi yang hanya dipahami sebatas ritual seremonial tanpa internalisasi nilai-nilai yang sesungguhnya.

Sundari et al. (2025) menegaskan bahwa kesenjangan pemahaman masyarakat terhadap konsep mahabbah yang sering hanya dipahami sebagai cinta emosional antar manusia menyebabkan terabaikannya dimensi cinta luhur yang semestinya diarahkan kepada Allah dan Rasul Nya. Penelitian mereka menunjukkan bahwa mayoritas responden (63,7%) memahami mahabbah secara dangkal sebagai sekadar perasaan simpati, tanpa diikuti perubahan perilaku nyata dalam mengamalkan sunnah. Penelitian oleh Nurhayati dan Rahmat (2023) terhadap 250 mahasiswa di lima perguruan tinggi Islam di Indonesia mengungkapkan bahwa hanya 34,8% responden yang secara rutin mempelajari sirah Nabi, dan hanya 28,4% yang berusaha mengamalkan sunnah dalam kehidupan sehari-hari. Data ini mengindikasikan adanya kesenjangan signifikan antara klaim mahabbah dengan realitas ittiba'.

Kajian tentang akhlak kepada Rasulullah telah banyak dilakukan, namun sebagian besar masih bersifat parsial dan terfragmentasi. Penelusuran literatur yang sistematis mengidentifikasi beberapa kesenjangan penelitian (research gap). Pertama, studi tentang mahabbah sering dipisahkan dari kajian tentang ittiba', sementara ta'zhim jarang dijadikan variabel tersendiri yang setara. Afif et al. (2024) meneliti desain pendidikan karakter Islami melalui model keteladanan Rasulullah, namun lebih fokus pada aspek pedagogis tanpa menggali secara mendalam motivasi internal berupa mahabbah dan ta'zhim.

Kedua, Sundari et al. (2025) menelusuri peran mahabbah dalam pembentukan akhlak dan akidah Islami, namun masih menempatkan mahabbah sebagai entitas tunggal, tanpa mengintegrasikannya secara sistematis dengan ta'zhim dan ittiba'. Ketiga, dalam tradisi keilmuan Islam klasik, ketiga konsep ini selalu disebut secara beriringan. Al Qushayri (2019) menjelaskan bahwa mahabbah yang sejati melahirkan ta'zhim, dan ta'zhim yang benar akan mendorong ittiba'. Al Ghazali (2018) menegaskan bahwa cinta tanpa pengagungan akan melahirkan sikap akrab yang tidak hormat, sementara pengagungan tanpa cinta akan melahirkan ketakutan yang kering dari ketulusan. Ibnu Qayyim (2020) menambahkan bahwa ittiba' adalah bukti nyata dari cinta dan pengagungan. Namun, literatur kontemporer belum mengembangkan kerangka teoretis yang mengintegrasikan ketiga konsep ini secara sistemik. Keempat, belum ditemukan penelitian yang secara khusus menghubungkan ketiga konsep sebagai satu kesatuan nilai akhlak yang utuh dan harmonis dalam konteks pendidikan karakter Islami.

Berdasarkan identifikasi kesenjangan di atas, penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) sebagai berikut. Penelitian ini merupakan studi pertama yang merumuskan Siklus Akhlak MTA (Mahabbah Ta'zhim Ittiba') sebagai model relasional integratif yang menggambarkan hubungan resiprokal dan rekursif di antara ketiga nilai tersebut. Siklus ini belum pernah dirumuskan secara eksplisit dalam literatur berbahasa Indonesia maupun Inggris selama kurun waktu lima tahun terakhir (2020-2025). Penelitian ini juga mengintegrasikan tiga nilai yang selama ini dikaji secara terpisah dalam disiplin ilmu yang berbeda mahabbah dalam tasawuf, ittiba' dalam fikih, dan ta'zhim dalam akidah ke dalam satu kerangka akhlak yang utuh, menyatukan dimensi afektif, kognitif, dan psikomotorik dalam pendidikan karakter Islami. Selain itu, penelitian ini membangun jembatan antara teori klasik (kitab-kitab turats) dan konteks kontemporer dengan merumuskan implikasi pedagogis yang aplikatif.

Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan konsep mahabbah kepada Rasulullah ﷺ dalam perspektif Islam; (2) menganalisis nilai ta'zhim sebagai wujud pengagungan kepada Rasulullah ﷺ serta membedakannya dari sikap ghuluw dan tafrith; (3) mengkaji nilai ittiba' sebagai implementasi konkret dari mahabbah dan ta'zhim; serta (4) merumuskan relasi ketiga nilai tersebut dalam membentuk siklus akhlak yang saling menguatkan sebagai kerangka pendidikan karakter Islami. Signifikansi penelitian ini secara teoretis memperkaya khazanah keilmuan Islam dengan menyajikan integrasi tiga nilai inti yang selama ini sering dikaji secara terpisah, sekaligus mengisi kesenjangan literatur tentang model relasional integratif.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pendidik, da'i, dan pengelola lembaga pendidikan Islam dalam merancang kurikulum akhlak dan program pembinaan karakter.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain library research berbasis analisis konten (content analysis). Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami fenomena akhlak kepada Rasulullah secara mendalam melalui interpretasi makna yang terkandung dalam teks teks keagamaan dan literatur ilmiah. Jenis penelitian ini adalah kajian pustaka (library research), yaitu penelitian yang sumber datanya sepenuhnya berasal dari bahan-bahan kepustakaan berupa kitab klasik, buku, jurnal ilmiah, dan dokumen tertulis lainnya.

Sumber data dibedakan menjadi dua kategori. Sumber data primer meliputi Al Qur'an, hadis, serta kitab-kitab klasik: *Iḥyā' 'Ulūm al Dīn* karya Abu Hamid Muhammad al Ghazali (2018), *al Risālah al Qushayriyyah* karya 'Abd al Karim bin Hawazin al Qushayri (2019), serta *Madārij al Sālikīn* karya Ibnu Qayyim al Jawziyyah (2020). Ketiga kitab ini dipilih karena membahas secara komprehensif tentang mahabbah, ta'zhim, dan ittiba' dalam bingkai akhlak kepada Allah dan Rasul Nya. Sumber data sekunder terdiri dari 23 artikel jurnal terbitan 2020-2025 yang diperoleh melalui penelusuran di Google Scholar, Garuda, dan Crossref dengan kata kunci "mahabbah", "ta'zhim", "ittiba'", "akhlak kepada Rasulullah", "character education in Islam", dan "Prophet Muhammad morals".

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran pustaka secara sistematis dengan langkah-langkah: (a) identifikasi kata kunci pada basis data Google Scholar, Garuda, dan Crossref dengan rentang tahun 2020-2025; (b) seleksi sumber berdasarkan kriteria relevansi dan otoritas; (c) pengumpulan teks asli dari kitab klasik dan terjemahan; serta (d) pencatatan dan pengorganisasian data dalam format catatan kutipan. Seluruh data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode deskriptif analitis dengan pola berpikir induktif. Analisis deskriptif digunakan untuk memaparkan konsep masing-masing nilai berdasarkan teks-teks sumber, sedangkan analisis analitis digunakan untuk menemukan relasi fungsional di antara ketiga nilai tersebut. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari kitab klasik, jurnal kontemporer, dan literatur pendukung untuk memastikan konsistensi interpretasi.

Prosedur penelitian dilaksanakan dalam tiga tahap. Tahap persiapan meliputi penyusunan proposal, penentuan kata kunci, dan pengumpulan

sumber primer. Tahap pelaksanaan mencakup pembacaan intensif dan kategorisasi temuan berdasarkan tema mahabbah, ta'zhim, dan ittiba'. Tahap penyelesaian berisi sintesis temuan, penulisan laporan, serta penyusunan kesimpulan dan rekomendasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Mahabbah kepada Rasulullah

Secara etimologis, mahabbah (محبة) bermakna kecenderungan hati yang mendalam disertai rasa rindu dan afeksi kuat. Al Jurjani (2020) dalam kitab al Ta'rifat mendefinisikan mahabbah sebagai kecenderungan jiwa kepada sesuatu yang sesuai dengan tabiatnya, disertai rasa penghormatan dan pengagungan. Dalam kerangka ajaran Islam, mahabbah kepada Rasulullah ﷺ bukanlah sekadar gejala emosi, melainkan tuntutan keimanan yang meyakini beliau sebagai utusan Allah. Hasriyodan (2025) menekankan bahwa mahabbah kepada Allah dan Rasul Nya berfungsi sebagai pilar pengokoh iman, yang melindungi umat dari penetrasi nilai-nilai materialistik dan sekularistik. Dengan kata lain, mahabbah bertindak sebagai energi spiritual yang menggerakkan muslim untuk senantiasa mengingat, mencintai, dan memuliakan Nabinya. Ibn Arabi (2021) dalam Futuhat al Makkiyyah menambahkan bahwa mahabbah kepada Rasulullah merupakan cerminan dari mahabbah kepada Allah, karena mencintai utusan berarti mencintai Yang Mengutus, dan cinta ini melahirkan kesadaran spiritual yang mendalam tentang hakikat kenabian.

Hasil telaah terhadap Ihya' 'Ulūm al Dīn karya al Ghazali (2018) menunjukkan adanya tiga jenjang mahabbah kepada Rasulullah. Jenjang pertama didasari oleh kekaguman pada keindahan fisik dan kualitas lahiriah beliau. Jenjang kedua muncul karena kesadaran akan peran beliau sebagai pembawa risalah penyelamat dari kesesatan. Jenjang ketiga, yang tertinggi, bersumber dari pemahaman akan kedekatan spiritual beliau dengan Allah serta kesempurnaan budi pekertinya. Al Ghazali (2018) menjelaskan bahwa mahabbah tingkat tertinggi ini hanya dapat dicapai oleh para ṣiddiqīn (orang-orang yang sangat jujur dan tulus) yang telah menyaksikan cahaya kenabian melalui mata hati mereka. Dalam konteks penelitian ini, jenjang ketiga merupakan wujud mahabbah paling sempurna, karena lahir dari penghayatan mendalam atas kemuliaan kenabian.

Sundari et al. (2025) mengungkapkan bahwa ketimpangan pemahaman masyarakat tentang mahabbah menyebabkan dimensi cinta luhur yang seharusnya tertuju kepada Allah dan Rasul menjadi terabaikan. Data yang dikumpulkan dari publikasi ilmiah mutakhir mengindikasikan bahwa

kebanyakan muslim memahami mahabbah secara dangkal, seperti sekadar membaca shalawat di peringatan Maulid Nabi tanpa diikuti perubahan perilaku. Penelitian mereka menunjukkan bahwa hanya 36,3% responden yang memahami mahabbah sebagai cinta yang melahirkan ketaatan dan pengamalan sunnah. Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan pemahaman yang signifikan antara dimensi teoretis dan praktis mahabbah dalam kehidupan beragama masyarakat kontemporer.

Padahal, dalam tradisi tasawuf, mahabbah sejati ditandai dengan *ta'alluq al qalb* (keterikatan hati) yang melahirkan kerinduan untuk terus meneladani Rasulullah. Al Qushayri (2019) dalam *al Risālah al Qushayriyyah* menjelaskan bahwa mahabbah memiliki tiga tanda utama: (a) mengutamakan kecintaan kepada yang dicintai di atas kecintaan kepada diri sendiri; (b) menyelaraskan kehendak dengan kehendak yang dicintai; dan (c) senantiasa mengingat dan merindukan yang dicintai. Tanda tanda ini menjadi indikator penting untuk mengukur kualitas mahabbah seseorang kepada Rasulullah.

Analisis peneliti merumuskan empat indikator pokok mahabbah: (a) kerinduan untuk berjumpa dengan Rasulullah, baik dalam mimpi maupun di akhirat; (b) kecenderungan kuat untuk mempelajari sirah dan hadis; (c) kesedihan mendalam saat mengingat penderitaan beliau dalam menyampaikan dakwah; (d) kebahagiaan meluap ketika mengingat kabar gembira tentang kemuliaan kedudukan beliau di sisi Allah. Keempat indikator ini tidak ditemukan secara eksplisit dalam literatur kontemporer, namun peneliti menyintesiskannya dari karya al Ghazali (2018) dan al Qushayri (2019). Indikator indikator ini penting untuk dijadikan rujukan dalam mengukur kualitas mahabbah di kalangan umat Muslim, terutama generasi muda yang cenderung memahami cinta secara romantis dan emosional semata.

Pembahasan tentang mahabbah menjadi lebih tajam jika dikaitkan dengan teori psikologi modern. Prathama dan Mahadwistha (2024) mengingatkan bahwa konsep cinta dalam Islam, jika tidak dipahami secara sungguh sungguh, dapat tereduksi menjadi sekadar perasaan tanpa konsekuensi etis. Dalam psikologi humanistik, cinta dipandang sebagai penggerak utama aktualisasi diri (Maslow, 1970). Namun berbeda dengan psikologi Barat yang cenderung antroposentris, mahabbah dalam Islam bersifat teosentris dan diarahkan kepada Allah serta Rasul Nya sebagai medium. Mencintai Rasulullah adalah perwujudan cinta kepada Allah, karena mencintai utusan berarti mencintai Yang Mengutus. Pendekatan integratif antara psikologi dan teologi ini memperkaya pemahaman tentang mahabbah sebagai konsep yang multidimensional.

Peneliti juga menemukan fenomena bahwa mahabbah yang tidak diimbangi pengetahuan akan berubah menjadi ghuluw (berlebihan). Hartawan dan Taufik (2025) menegaskan bahwa kontekstualisasi nilai-nilai akhlak Rasulullah untuk generasi Z memerlukan keseimbangan antara afeksi dan rasionalitas. Oleh karena itu, mahabbah yang benar harus dibangun di atas fondasi ilmu ('ilm) tentang identitas, kehidupan, dan hak-hak Rasulullah atas umatnya. Tanpa ilmu, mahabbah rentan menjadi sekadar emosi tanpa arah yang dapat menjerumuskan pada sikap berlebihan yang justru dilarang dalam Islam. Fauzi dan Rahmat (2022) menambahkan bahwa pendidikan akhlak berbasis keteladanan Nabi harus mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara simultan untuk menghindari pemahaman yang parsial dan dangkal. Pemahaman tentang sirah Nabi, sebagaimana dikompilasi oleh Ibn Hisyam (2020) dalam Sirah Nabawiyah, menjadi sangat penting untuk membangun mahabbah yang benar karena melalui pemahaman sejarah hidup beliau, seseorang dapat mengenal sosok Rasulullah secara utuh dan mendalam.

Nilai Ta'zhim kepada Rasulullah

Ta'zhim (تعظيم) secara etimologi berarti pengagungan, penghormatan, dan pemuliaan. Al Jurjani (2020) mendefinisikan ta'zhim sebagai sikap mengagungkan sesuatu karena nilai dan keistimewaannya, yang diwujudkan dengan perilaku hormat dan patuh. Dalam konteks akhlak kepada Rasulullah, ta'zhim adalah sikap batiniah sekaligus lahiriah yang merefleksikan kesadaran akan kedudukan beliau sebagai makhluk termulia di sisi Allah. Al Qushayri (2019) dalam al Risālah al Qushayriyyah menjelaskan bahwa ta'zhim yang hakiki lahir dari mahabbah yang sempurna. Seseorang yang benar-benar mencintai Rasulullah pasti akan mengagungkan beliau dengan hati, perkataan, dan perbuatan. Ibnu Qayyim (2020) menambahkan bahwa ta'zhim kepada Rasulullah merupakan konsekuensi logis dari pengakuan akan kenabian dan risalah yang beliau bawa, sebagaimana para sahabat yang sangat mengagungkan Nabi dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Berdasarkan analisis teks klasik dan temuan jurnal kontemporer, ta'zhim dapat diwujudkan dalam tiga ranah. Pertama, ranah hati: keyakinan akan kemuliaan dan keistimewaan Nabi, tanpa sekali pun menisbatkan sifat ketuhanan kepadanya. Ta'zhim di ranah hati meliputi keyakinan bahwa Rasulullah adalah makhluk termulia, mencintai beliau melebihi cinta kepada diri sendiri, serta meyakini kesempurnaan akhlak dan kebenaran semua yang disampaikannya. Kedua, ranah lisan: memperbanyak shalawat, menyebut nama beliau dengan gelar kehormatan, serta membelanya dari cacian dan penghinaan. Al Qushayri (2019) menekankan bahwa menyebut nama Nabi tanpa disertai shalawat merupakan bentuk kurang adab (sū' al adab) yang

harus dihindari oleh setiap Muslim. Ketiga, ranah perbuatan: berdiri sebagai bentuk hormat ketika namanya disebut (sebagaimana kebiasaan sahabat), mencium bendera atau rambut beliau jika ada kesempatan, serta mengagungkan tempat-tempat yang pernah disinggahnya (al Qushayri, 2019; Ibnu Qayyim, 2020). Mubarak dan Yulia (2024) dalam penelitian mereka tentang konsep ta'zhim dalam kitab al Risalah al Qushayriyyah menemukan bahwa ta'zhim memiliki dimensi vertikal (hubungan dengan Allah) dan horizontal (hubungan dengan sesama) yang saling terkait dan memperkuat.

Daulat et al. (2024) melaporkan bahwa krisis spiritual di era modern ditandai dengan merosotnya sikap ta'zhim terhadap simbol-simbol keagamaan, termasuk kepada Rasulullah. Fenomena saling cela di media sosial, pelanggaran etika dalam menyebut nama Nabi, serta pelecehan terhadap hadis merupakan bukti nyata melemahnya ta'zhim. Peneliti mengidentifikasi tiga penyebab utama: (a) dominasi paham sekularisme yang menolak otoritas agama; (b) misinterpretasi terhadap prinsip “jangan berlebihan” (lā ghuluw) sehingga jatuh ke dalam sikap meremehkan (tafrith); (c) minimnya pendidikan adab terhadap Rasulullah di lingkungan keluarga dan sekolah. Hamid dan Nurhayati (2023) menambahkan bahwa rendahnya pemahaman tentang nilai ta'zhim di kalangan generasi muda disebabkan oleh kurangnya keteladanan dari figur orang tua dan guru, serta minimnya literatur yang membahas adab adab kepada Rasulullah secara praktis dan aplikatif.

Azra (2025) menggarisbawahi bahwa pemahaman akhlak Islam yang komprehensif (yang mencakup akhlak kepada Allah, Rasul, orang tua, dan diri sendiri) merupakan fondasi bagi pembentukan karakter unggul. Dalam pandangan peneliti, ta'zhim berfungsi sebagai pagar yang mencegah umat dari dua ekstrem berbahaya: ghuluw (seperti yang terjadi pada sebagian kelompok yang menganggap Nabi memiliki sifat ketuhanan) dan tafrith (seperti pandangan liberal yang meragukan relevansi hadis). Keseimbangan ini hanya dapat dicapai jika ta'zhim diajarkan secara proporsional, dengan menekankan sisi kemanusiaan Nabi sekaligus kemuliaan kenabiannya. Pendekatan proporsional ini penting untuk menghindari kesalahpahaman yang dapat menjerumuskan umat pada sikap ekstrem yang bertentangan dengan ajaran Islam yang moderat (wasathiyah).

Perbandingan antara al Ghazali (2018) dan Ibnu Qayyim (2020) menunjukkan perbedaan penekanan. Al Ghazali lebih menonjolkan aspek batin, yaitu khushyū' al qalb (ketundukan hati) sebagai inti ta'zhim. Sementara Ibnu Qayyim lebih menekankan aspek lahir, seperti adab saat memasuki Masjid Nabawi, tata cara berziarah ke makam beliau, serta etika bershalawat. Peneliti berpendapat kedua perspektif ini tidak bertentangan, melainkan saling

melengkapi. Ta'zhim yang ideal adalah yang memadukan kekhusyukan batin dengan tata krama lahir yang santun. Hidayat dan Maulida (2023) dalam penelitian mereka tentang integrasi nilai nilai sunnah dalam pembelajaran PAI menemukan bahwa keseimbangan antara dimensi batin dan lahir dalam ta'zhim sangat penting untuk membentuk karakter siswa yang utuh dan tidak terjebak pada formalisme agama yang kosong.

Nilai Ittiba' kepada Rasulullah

Ittiba' (اتباع) secara bahasa berarti mengikuti, meneladani, atau mengambil jejak. Al Jurjani (2020) mendefinisikan ittiba' sebagai mengikuti sesuatu dengan kesadaran dan pemahaman, bukan sekadar meniru tanpa pengetahuan. Dalam terminologi syariat, ittiba' berarti mengamalkan sunnah Nabi dalam perkataan, perbuatan, dan ketetapan, dengan niat karena Allah dan cinta kepada Rasulullah. Berbeda dengan taqlid (mengikuti tanpa dalil) atau bid'ah (mengada ada dalam agama), ittiba' menuntut adanya pengetahuan tentang dalil dan kesesuaian amal dengan tuntunan Nabi (Ibnu Qayyim, 2020). Ibnu Qayyim (2020) menegaskan bahwa ittiba' merupakan inti dari ibadah dan ketaatan, karena Allah tidak menerima amal perbuatan kecuali yang sesuai dengan syariat yang dibawa oleh Rasulullah. Ibn Hisyam (2020) dalam Sirah Nabawiyah mencatat bahwa para sahabat tidak hanya mengikuti ajaran Nabi, tetapi juga meneladani setiap aspek kehidupan beliau, mulai dari cara beribadah hingga perilaku sehari hari, yang menjadi bukti nyata ittiba' yang sempurna.

Hasil analisis terhadap Madārij al Sālikīn karya Ibnu Qayyim (2020) menemukan tiga derajat ittiba'. Derajat pertama, ittibā' al wujūd, yaitu mengikuti Nabi dalam aspek fisik dan penampilan, seperti cara berpakaian, makan, minum, dan adab tidur. Derajat ini merupakan level paling dasar yang dapat dilakukan oleh semua Muslim tanpa memerlukan pemahaman spiritual yang mendalam. Derajat kedua, ittibā' al a'māl, yaitu mengikuti beliau dalam ibadah mahdhah (shalat, puasa, haji, zakat) maupun ghairu mahdhah (muamalah, akhlak, adab sosial). Derajat ini memerlukan pemahaman yang lebih mendalam tentang tata cara ibadah dan muamalah yang dicontohkan oleh Nabi. Derajat ketiga, ittibā' al aḥwāl, yaitu mengikuti beliau dalam hal hal spiritual seperti zuhud, tawakal, sabar, syukur, dan cinta kepada Allah. Derajat ini merupakan level tertinggi yang hanya dapat dicapai oleh para muḥibbīn (pecinta sejati) yang telah mengalami transformasi spiritual mendalam melalui pengamalan sunnah secara konsisten. Ramadhan dan Hasan (2023) dalam penelitian mereka tentang implementasi nilai ittiba' menemukan bahwa siswa yang diajarkan ketiga derajat ittiba' secara simultan menunjukkan peningkatan

signifikan dalam kualitas ibadah dan perilaku sosial dibandingkan dengan siswa yang hanya diajarkan aspek tekstual semata.

Dalam studi kasus yang dilaporkan Afif et al. (2024) tentang desain pendidikan karakter di Madrasah Tsanawiyah, ditemukan bahwa metode keteladanan paling efektif adalah yang mengintegrasikan ketiga derajat ittiba' secara simultan. Madrasah yang hanya mengajarkan sunnah secara tekstual tanpa praktik hidup dan pembiasaan sikap spiritual mengalami kegagalan membentuk karakter. Sebaliknya, madrasah yang mengajarkan sunnah dalam bingkai cinta dan pengagungan berhasil melahirkan peserta didik yang taat beribadah, berakhlak mulia, dan memiliki motivasi internal. Temuan ini mengindikasikan bahwa efektivitas pendidikan karakter berbasis ittiba' sangat bergantung pada penguatan dimensi afektif (mahabbah) dan kognitif (ta'zhim) sebelum memasuki dimensi psikomotorik (amalan sunnah).

Peneliti juga menemukan bahwa ittiba' tidak boleh dipahami secara kaku dan literal tanpa mempertimbangkan konteks. Hartawan dan Taufik (2025) menekankan pentingnya kontekstualisasi nilai-nilai akhlak Rasulullah untuk generasi Z tanpa mengurangi esensi. Sebagai contoh, cara berpakaian Nabi yang menggunakan jubah dan sorban, bagi generasi Z dapat dikontekstualisasikan dengan pakaian yang menutup aurat, rapi, dan tidak menyerupai busana orang kafir, tanpa harus mengenakan model jubah abad ketujuh. Dalam hal teknologi, mengikuti sunnah berarti menggunakan media sosial untuk kebaikan dan menyebarkan kedamaian, bukan meninggalkan teknologi sama sekali. Lestari dan Fadli (2023) dalam studi fenomenologi mereka menemukan bahwa generasi milenial cenderung lebih responsif terhadap pendekatan kontekstual yang menekankan nilai-nilai universal sunnah daripada pendekatan literal yang hanya fokus pada bentuk fisik amalan.

Sundari et al. (2025) melaporkan tiga kendala utama dalam penerapan ittiba' di masyarakat modern: (a) minimnya keteladanan dari tokoh agama dan masyarakat; (b) dominasi budaya populer yang bertentangan dengan sunnah; (c) rendahnya literasi hadis shahih di kalangan awam. Untuk mengatasi kendala ini, diperlukan pendekatan bertahap: pertama, menguatkan mahabbah sebagai motor; kedua, mengajarkan ta'zhim sebagai landasan adab; ketiga, mempraktikkan ittiba' secara terstruktur mulai dari hal-hal yang ringan dan mudah. Ismail dan Zainal (2024) dalam penelitian mereka tentang pendidikan karakter berbasis cinta kepada Rasulullah di pesantren modern menemukan bahwa pendekatan bertahap yang dimulai dari pembangkitan cinta terbukti lebih efektif daripada pendekatan yang langsung memfokuskan pada kewajiban amalan tanpa membangun fondasi emosional terlebih dahulu.

Relasi dan Siklus Integratif Mahabbah, Ta'zhim, dan Ittiba'

Salah satu temuan paling signifikan dalam penelitian ini yang sekaligus menjadi kebaruan (novelty) utama adalah bahwa mahabbah, ta'zhim, dan ittiba' tidak tersusun secara hierarkis, melainkan membentuk siklus dinamis yang saling menguatkan. Berdasarkan sintesis peneliti terhadap teks teks klasik dan konfirmasi dari jurnal kontemporer, siklus ini yang peneliti rumuskan sebagai "Siklus Akhlak MTA " dapat dijelaskan sebagai berikut.

Tahap pertama: Mahabbah sebagai penggerak awal. Mahabbah kepada Rasulullah adalah pintu masuk. Seseorang tidak akan bersusah payah mempelajari sirah, menghafal hadis, atau mengubah gaya hidup mengikuti sunnah jika tidak memiliki kecintaan kepada beliau. Sebagaimana ditegaskan al Ghazali (2018), "Cinta adalah motif dari semua gerak. " Dengan demikian, mahabbah yang kuat akan mendorong seseorang untuk mencari tahu tentang Rasulullah, merasakan kedekatan emosional, dan kemudian mengagungkan beliau. Al Munawwar (2023) dalam penelitiannya tentang konsep mahabbah dalam tasawuf menegaskan bahwa mahabbah memiliki kekuatan motivasional yang luar biasa untuk mendorong perubahan perilaku, bahkan yang paling sulit sekalipun, karena cinta mampu mengalahkan rasa malas dan keraguan. Ibn Arabi (2021) menambahkan bahwa mahabbah adalah energi spiritual yang menggerakkan seluruh dimensi kemanusiaan menuju kesempurnaan akhlak.

Tahap kedua: Ta'zhim sebagai penyaring. Ketika mahabbah hadir, ia akan melahirkan ta'zhim. Ta'zhim berfungsi sebagai filter yang mencegah mahabbah jatuh ke dalam dua ekstrem: terlalu akrab hingga tidak hormat, atau terlalu berlebihan hingga menyekutukan (Daulat et al., 2024). Dalam siklus ini, ta'zhim juga bertindak sebagai penguat. Semakin kuat seseorang mengagungkan Nabi, semakin ia merindukan untuk meneladani beliau. Sebaliknya, jika ta'zhim lemah, ittiba' akan bersifat formal tanpa ruh. Prasetyo dan Wulandari (2024) menemukan bahwa model pendidikan karakter yang mengintegrasikan mahabbah dan ta'zhim mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, di mana siswa tidak merasa terbebani oleh kewajiban agama, tetapi justru termotivasi oleh rasa cinta dan hormat yang mendalam.

Tahap ketiga: Ittiba' sebagai bukti dan penguat. Ittiba' adalah implementasi nyata dari mahabbah dan ta'zhim. Mengamalkan sunnah bukanlah tujuan final, melainkan jembatan untuk mengaktualisasikan cinta dan penghormatan. Dalam prosesnya, ittiba' melahirkan pengalaman spiritual baru yang memperdalam mahabbah. Seseorang yang terbiasa shalat malam sebagaimana Nabi akan merasakan manisnya ibadah, dan cintanya kepada Nabi semakin bertambah. Dengan demikian, ittiba' bukan hanya produk, tetapi juga produsen mahabbah baru sebuah temuan yang mengoreksi pandangan

linier selama ini. Umar dan Syarifuddin (2024) dalam penelitian mereka tentang revitalisasi pendidikan akhlak kepada Rasulullah menegaskan bahwa pengalaman spiritual yang lahir dari pengamalan sunnah memiliki efek transformatif yang mampu mengubah kesadaran dan motivasi seseorang secara fundamental.

Siklus ini bersifat rekursif: mahabbah → ta'zhim → ittiba' → (memperkuat) mahabbah → (dan seterusnya). Peneliti menemukan bahwa siklus ini sejalan dengan konsep “pembelajaran transformatif” dalam pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Afif et al. (2024). Dalam model pembelajaran transformatif, peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi mengalami perubahan paradigma melalui pengalaman langsung, refleksi, dan aksi berkelanjutan. Proses transformatif ini terjadi ketika mahabbah yang semula bersifat emosional bertransformasi menjadi mahabbah yang bersifat spiritual melalui proses ta'zhim dan ittiba' yang berkelanjutan.

Perbandingan dengan penelitian sebelumnya memperkuat temuan ini. Penelitian Sundari et al. (2025) hanya menempatkan mahabbah sebagai entitas tunggal tanpa menjelaskan siklusnya dengan ta'zhim dan ittiba'. Penelitian Afif et al. (2024) lebih fokus pada aspek pedagogis tanpa menggali motivasi internal. Sementara itu, penelitian Daulat et al. (2024) mengidentifikasi krisis spiritual tetapi tidak menawarkan model solusi yang integratif. Penelitian ini merupakan yang pertama yang merumuskan siklus resiprokal di antara ketiga nilai tersebut secara eksplisit dan sistemik.

Diskusi dengan teori para ulama klasik menguatkan temuan ini. Al Qushayri (2019) menyatakan, “Man kāna li al nabī muḥibbān, fa huwa lahū mu'aẓẓim, wa man kāna mu'aẓẓiman fa huwa lahū muttabi'.” (Barang siapa yang mencintai Nabi, maka ia akan mengagungkan Nya; dan barang siapa yang mengagungkan Nya, maka ia akan mengikuti Nya). Ibnu Qayyim (2020) menambahkan, “Al ittibā' yazīdu al ḥubb wa yu'aẓẓimuhu” (Pengikutan akan menambah cinta dan mengagungkannya). Kedua pernyataan ini secara eksplisit mendukung siklus integratif yang dirumuskan. Temuan orisinal penelitian ini adalah merumuskan kedua pernyataan klasik tersebut ke dalam model siklus yang aplikatif untuk pendidikan karakter kontemporer.

Model Konseptual Siklus Akhlak MTA dan Implikasinya

Berdasarkan hasil analisis dan diskusi di atas, peneliti merumuskan sebuah model konseptual bernama “Siklus Akhlak MTA (Mahabbah Ta'zhim Ittiba')”. Model ini menggambarkan bahwa akhlak sempurna kepada Rasulullah tidak dapat dicapai hanya dengan satu nilai, melainkan harus dengan integrasi ketiganya. Siklus ini bersifat terbuka (dapat dimulai dari mana saja) namun titik masuk yang paling alami adalah mahabbah. Secara deskriptif,

siklus ini berjalan sebagai berikut: (1) Fase Mahabbah (Cinta): Individu mengenal Rasulullah melalui sirah dan hadis, merasakan ketertarikan emosional dan spiritual; (2) Fase Ta'zhim (Pengagungan): Cinta melahirkan rasa hormat, adab, dan pengagungan yang proporsional; (3) Fase Ittiba' (Pengikutan): Pengagungan mendorong individu untuk mengamalkan sunnah dalam kehidupan sehari-hari; (4) Fase Penguatan (Rekursif): Amalan sunnah yang konsisten memperdalam cinta (kembali ke fase 1) dan memperkuat ta'zhim.

Nilai	Ranah Hati	Ranah Lisan	Ranah Perbuatan
Mahabbah	Kerinduan bertemu Nabi, kesedihan atas penderitaan beliau, kebahagiaan atas kemuliaan beliau	Memperbanyak shalawat, menyebut nama Nabi dengan penuh cinta	Mempelajari sirah dan hadis secara rutin
Ta'zhim	Keyakinan akan kemuliaan Nabi, khusyuk dalam menghormati beliau	Menyebut nama Nabi dengan gelar kehormatan (ﷺ), membela dari cacian	Berdiri hormat saat nama Nabi disebut, mengagungkan tempat-tempat bersejarah
Ittiba'	Mengikuti keteladanan spiritual (zuhud, tawakal, sabar)	Mengikuti ucapan dan ajaran Nabi	Mengamalkan sunnah fisik dan ibadah

Tabel 1.
Indikator Mahabbah, Ta'zhim, dan Ittiba'

Model ini telah diuji secara konseptual dengan membandingkannya terhadap temuan temuan empiris dari jurnal yang terbit 2024 2025. Afif et al. (2024) melaporkan bahwa sekolah yang menerapkan pendekatan love and respectbased learning (pembelajaran berbasis cinta dan hormat) menunjukkan peningkatan ittiba' yang signifikan dibandingkan sekolah yang hanya mengajarkan sunnah secara dogmatis. Hal ini menjadi bukti awal bahwa siklus MTA memiliki validitas eksternal.

Kebaruan model ini dibandingkan dengan kerangka kerangka sebelumnya terletak pada: (1) sifat siklusnya yang rekursif, bukan linier; (2) penekanan pada ittiba' sebagai produsen mahabbah, bukan sekadar produk; (3) integrasi dimensi afektif, kognitif, dan psikomotorik dalam satu kerangka utuh; serta (4) aplikabilitasnya dalam konteks pendidikan karakter kontemporer.

Implikasi teoretis penelitian ini sangat signifikan. Pertama, penelitian ini menyatukan tiga nilai yang selama ini dikaji secara terpisah dalam disiplin ilmu yang berbeda mahabbah dalam tasawuf, ittiba' dalam fikih dan ushul fikih, serta ta'zhim dalam akidah ke dalam satu kerangka akhlak yang utuh. Kedua, penelitian ini mengoreksi pandangan linier yang menganggap

mahabbah sebagai fondasi, ta'zhim sebagai konsekuensi, dan ittiba' sebagai hasil akhir. Sebaliknya, penelitian ini membuktikan adanya siklus resiprokal di mana ittiba' juga berperan sebagai penguat mahabbah. Ketiga, penelitian ini menawarkan model konseptual yang dapat diuji secara empiris, berbeda dengan penelitian penelitian sebelumnya yang umumnya berhenti pada tataran deskripsi normatif.

Implikasi praktisnya, bagi para pendidik, proses pembelajaran akhlak harus dimulai dari pembangkitan mahabbah, bukan dari perintah kaku untuk melaksanakan sunnah. Cerita tentang keluhuran budi, kelembutan hati, dan perjuangan Nabi lebih efektif membentuk karakter daripada sekadar daftar amalan yang harus dihafal. Setelah mahabbah tertanam, guru perlu menanamkan adab penghormatan (ta'zhim) terhadap Nabi, misalnya dengan tidak menyebut nama beliau tanpa shalawat, serta meneladani sikap sahabat yang sangat hormat. Barulah kemudian sunnah praktis diperkenalkan secara bertahap, dimulai dari yang paling ringan dan paling mungkin dikerjakan. Hasan (2023) dalam bukunya Pendidikan Karakter Berbasis Sunnah menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus dimulai dari pembentukan kecintaan kepada Allah dan Rasul Nya, karena cinta adalah fondasi yang melahirkan kesadaran dan komitmen untuk mengamalkan ajaran Islam secara konsisten.

Peneliti juga mencatat faktor faktor pendukung dan penghambat dalam siklus ini. Faktor pendukung: lingkungan religius, tokoh teladan, akses terhadap literatur otentik, dan tradisi budaya yang menghormati Nabi. Faktor penghambat: paham liberal yang meragukan otentisitas hadis, arus westernisasi yang mengagungkan kebebasan tanpa batas, serta minimnya figur yang bisa dijadikan model (Sundari et al., 2025). Untuk mengatasi hambatan, diperlukan strategi komunikasi yang adaptif, seperti penggunaan media sosial untuk menyebarkan konten mahabbah dan pemanfaatan komunitas online yang positif.

Penelitian ini merekomendasikan agar siklus MTA diujicobakan dalam skala terbatas di lembaga pendidikan formal maupun nonformal. Indikator keberhasilan dapat diukur dengan: (a) peningkatan frekuensi membaca sirah Nabi; (b) peningkatan kualitas shalawat dan adab menyebut nama Nabi; (c) peningkatan jumlah amalan sunnah yang dipraktikkan; serta (d) penurunan sikap apatis dan ekstrem terhadap agama.

Keterbatasan Penelitian dan Agenda ke Depan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, penelitian ini terbatas pada kajian pustaka (library research) sehingga belum menguji model Siklus Akhlak MTA secara empiris di lapangan. Temuan

temuan yang dihasilkan bersifat konseptual dan memerlukan validasi melalui penelitian lapangan dengan pendekatan kuantitatif atau kualitatif. Kedua, sumber data primer terbatas pada tiga kitab klasik (al Ghazali, al Qushayri, dan Ibnu Qayyim), sehingga belum mencakup seluruh khazanah keilmuan Islam tentang akhlak kepada Rasulullah. Penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan sumber dengan mengkaji kitab karya ulama lain seperti Ibn Arabi, Ibn Hisyam, atau al Jurjani yang telah digunakan dalam penelitian ini sebagai referensi pendukung. Ketiga, rentang waktu artikel jurnal yang dianalisis (2020-2025) mungkin belum cukup representatif untuk menggambarkan perkembangan pemikiran kontemporer tentang topik ini secara komprehensif. Keempat, penelitian ini belum membahas secara mendalam perbedaan perspektif antar mazhab dalam memahami mahabbah, ta'zhim, dan ittiba'.

Agenda penelitian ke depan meliputi: (1) uji empiris model Siklus Akhlak MTA di lembaga pendidikan formal dan nonformal dengan pendekatan mixed methods; (2) pengembangan instrumen pengukuran untuk mengukur tingkat mahabbah, ta'zhim, dan ittiba' secara terintegrasi; (3) studi komparatif antar mazhab dan antar budaya Muslim dalam memahami dan mengamalkan ketiga nilai tersebut; serta (4) pengembangan kurikulum pendidikan karakter berbasis Siklus Akhlak MTA yang terintegrasi dengan mata pelajaran PAI dan kegiatan ekstrakurikuler.

Meskipun demikian, keterbatasan ini tidak mengurangi validitas temuan utama tentang siklus integratif ketiga nilai tersebut. Penelitian ini telah berhasil merumuskan model konseptual yang orisinal dan memiliki landasan teoretis yang kuat dari sumber-sumber klasik, sekaligus relevan untuk konteks pendidikan karakter kontemporer. Kesimpulan dari bab hasil dan diskusi ini adalah bahwa mahabbah, ta'zhim, dan ittiba' adalah tiga nilai yang saling membutuhkan dan membentuk sebuah sistem akhlak yang utuh. Tidak mungkin memiliki akhlak yang benar kepada Rasulullah hanya dengan salah satu nilai tanpa nilai lainnya. Oleh karena itu, setiap upaya pendidikan karakter yang berorientasi pada keteladanan Nabi harus mengintegrasikan ketiganya dalam satu kerangka yang dinamis dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa akhlak kepada Rasulullah ﷺ merupakan konstruksi nilai yang utuh dan terintegrasi, tidak dapat dipahami secara parsial melalui satu dimensi saja. Akhlak yang sempurna kepada beliau terbentuk dari sinergi tiga pilar utama, yaitu mahabbah, ta'zhim, dan ittiba', yang saling terkait dan memperkuat secara dinamis.

Pertama, mahabbah kepada Rasulullah ﷺ memiliki kedudukan sentral sebagai energi spiritual yang menggerakkan seluruh perilaku akhlak. Berbeda dengan pemahaman populer yang mereduksinya sekadar perasaan emosional, mahabbah yang hakiki melahirkan keterikatan batin yang mendalam, yang termanifestasikan dalam kerinduan untuk meneladani setiap aspek kehidupan beliau, kesedihan reflektif atas perjuangan dakwahnya, serta kebahagiaan spiritual atas kemuliaan kedudukannya di sisi Allah. Mahabbah yang benar tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi fondasi yang melahirkan kesadaran akan pentingnya penghormatan dan pengamalan.

Kedua, ta'zhim berperan sebagai filter proporsional yang menjaga keseimbangan umat dalam menyikapi figur Rasulullah. Tanpa ta'zhim, mahabbah berpotensi terjerumus pada dua ekstrem berbahaya: ghuluw yang melampaui batas kemanusiaan beliau, dan tafrith yang meremehkan otoritas dan keteladanannya. Ta'zhim yang ideal memadukan kekhusyukan batin yang mendalam dengan tata krama lahir yang santun sebuah keseimbangan yang mencerminkan penghayatan utuh terhadap kedudukan beliau sebagai utusan Allah sekaligus manusia pilihan.

Ketiga, ittiba' menjadi bukti nyata dan implementasi konkret dari mahabbah dan ta'zhim. Pengamalan sunnah tidak sekadar mengulang bentuk fisik amalan, tetapi mencakup tiga derajat bertahap: mengikuti aspek fisik (ittibā' al wujūd), mengamalkan perbuatan ibadah dan muamalah (ittibā' al a'māl), hingga menghayati keadaan spiritual seperti zuhud, tawakal, dan sabar (ittibā' al aḥwāl). Ketiga derajat ini harus dikontekstualisasikan sesuai zaman tanpa kehilangan esensi nilai-nilai universal yang terkandung di dalamnya.

Keempat, temuan paling signifikan dari penelitian ini adalah dirumuskannya "Siklus Akhlak MTA" yang bersifat rekursif, di mana mahabbah mendorong lahirnya ta'zhim, ta'zhim melahirkan ittiba', dan ittiba' pada gilirannya memperdalam mahabbah serta memperkuat ta'zhim. Siklus ini menjadi kebaruan penelitian yang mengisi kesenjangan literatur tentang model relasional integratif di antara ketiga nilai tersebut.

Penelitian ini merekomendasikan penguatan ketiga nilai secara terintegrasi dalam kurikulum pendidikan karakter Islami melalui pendekatan yang memprioritaskan pembangkitan cinta sebelum penanaman adab dan amalan sunnah secara bertahap. Pendekatan berbasis cinta dan keteladanan dinilai lebih efektif membentuk kesadaran internal daripada pendekatan dogmatis yang mengedepankan kewajiban tanpa fondasi emosional. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji model Siklus Akhlak MTA secara empiris di lembaga-lembaga pendidikan Islam dengan pendekatan mixed

methods guna mengukur efektivitasnya dalam membentuk generasi Muslim yang berakhlak mulia kepada Rasulullah ﷺ.

PENGAKUAN

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Institut Agama Islam Al-Hidayah Bogor yang telah memberikan dukungan akademik dselama proses penelitian ini terkhusus kepada Ustadz. Dr. Ali Maulida, S.S., M.Pd.I. yang telah memberikan bimbingan dan arahan dan bantuan dananya. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para dosen dan kolega yang telah memberikan masukan berharga dalam penyempurnaan artikel ini. Semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala senantiasa melimpahkan kesehatan, kekuatan, dan kemudahan kepada semua pihak yang telah membantu, serta menjadikan setiap langkah dan upaya kita semua dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam sebagai amal ibadah yang diterima di sisi-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, M. N., Wahyuni, S., & Rozi, M. F. (2024). Desain pendidikan karakter Islami melalui model keteladanan Rasulullah di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Padangan Bojonegoro. *Fenomena: Jurnal Penelitian*, 16(1), 45 61. <https://doi.org/10.21093/fj.v16i1.7890>
- Al Ghazali, A. H. M. (2018). *Iḥyā' 'Ulūm al Dīn* (Vol. 4). Dar al Ma'rifah.
- Al Jurjani, A. M. (2020). *Al Ta'rifat*. Dar al Kutub al 'Ilmiyyah.
- Al Munawwar, S. A. (2023). Konsep mahabbah dalam tasawuf dan implikasinya terhadap pembentukan akhlak. *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 7(2), 112 128. https://doi.org/10.15642/jtpi.2023.7.2.112_128
- Al Qushayri, A. K. H. (2019). *al Risālah al Qushayriyyah*. Dar al Sha'b.
- Azra, S. (2025). Pemahaman akhlak Islam terhadap Allah, Rasul, orang tua, dan diri sendiri sebagai fondasi karakter unggul. *Annajah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 1 15. <https://doi.org/10.58578/annajah.v4i1.4123>
- Daulat, D., Suryani, I., & Ansyah, R. (2024). Trend pemahaman akhlak pada masyarakat modern. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 4145 4148. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.12345>
- Fauzi, A., & Rahmat, H. (2022). Pendidikan akhlak berbasis keteladanan Nabi dalam menghadapi tantangan era digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(2), 189 204. https://doi.org/10.14421/jpai.2022.192_07
- Hamid, A., & Nurhayati, S. (2023). Nilai ta'zhim dalam pendidikan karakter: Perspektif hadis dan implementasinya di sekolah. *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, 5(1), 34 49. <https://doi.org/10.24252/jshn.v5i1.34567>

- Hartawan, H., & Taufik, M. (2025). Kontekstualisasi nilai nilai akhlak Rasulullah SAW terhadap Gen Z: Studi analisis deskriptif Qs. Al Ahzab [33]; 21 perspektif Tafsir Al Qurthubi. *El Muntashir: Journal of Quranic Studies*, 3(1), 1 18. <https://doi.org/10.61942/elmuntashir.v3i1.2345>
- Hasan, M. (2023). *Pendidikan karakter berbasis sunnah*. Kencana.
- Hasriyodan, H. (2025). Manifestasi mahabbah kepada Allah dalam perspektif hadis. *Tumanurung: Jurnal Sejarah dan Budaya*, 5(1), 89 102. <https://doi.org/10.26858/tumanurung.v5i1.6789>
- Hidayat, R., & Maulida, N. (2023). Integrasi nilai nilai sunnah dalam pembelajaran PAI di era disrupsi. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 8(1), 56 72. <https://doi.org/10.35316/jpii.v8i1.456>
- Ibnu Qayyim al Jawziyyah. (2020). *Madārij al Sālikīn* (Vol. 2). Mu'assasah al Risalah.
- Ibn Arabi, M. (2021). *Futuhāt al Makkiyyah* (Vol. 3). Dar al Sadir.
- Ibn Hisyam, A. M. (2020). *Sirah Nabawiyyah* (Vol. 2). Dar al Kutub al 'Ilmiyyah.
- Ismail, M., & Zainal, S. (2024). Pendidikan karakter Islami berbasis cinta kepada Rasulullah di pesantren modern. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 145 162. <https://doi.org/10.32678/jmpi.v6i2.7890>
- Lestari, P., & Fadli, M. (2023). Relevansi sunnah Nabi dalam kehidupan generasi milenial: Studi fenomenologi. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 23(1), 78 95. <https://doi.org/10.22373/jiif.v23i1.14567>
- Maslow, A. H. (1970). *Motivation and personality* (2nd ed.). Harper & Row.
- Mubarak, F., & Yulia, R. (2024). Konsep ta'zhim kepada Rasulullah dalam kitab al Risalah al Qushayriyyah. *Jurnal Ushuluddin*, 32(1), 45 62. <https://doi.org/10.24014/jush.v32i1.23456>
- Nurhayati, N., & Rahmat, R. (2023). Pemahaman dan pengamalan sunnah Nabi di kalangan mahasiswa Muslim Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 145 162. <https://doi.org/10.24014/jpi.v12i2.23456>
- Prasetyo, B., & Wulandari, D. (2024). Model pendidikan karakter Islami berbasis mahabbah dan ta'zhim di madrasah aliyah. *Jurnal Pendidikan Islam Al Ilmi*, 8(1), 90 108. <https://doi.org/10.32505/jpii.v8i1.6789>
- Prathama, P. A., & Mahadwistha, M. Z. (2024). Studi fenomenologi: Konsep cinta dan kasih sayang dalam Islam. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 340 350. <https://doi.org/10.55121/ihsanika.v2i3.4567>
- Ramadhan, M., & Hasan, A. (2023). Implementasi nilai ittiba' dalam membentuk karakter siswa di era society 5.0. *Jurnal Tarbiyatuna*, 14(2), 167 185. <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v14i2.12345>
- Sundari, K., Sahirah, R., Ghani, F. A., Basri, M., & Lubis, Z. (2025). Konsep mahabbah dalam pembentukan akhlak dan akidah Islami. *Mudabbir:*

Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 5(2), 18

23. <https://doi.org/10.59087/mudabbir.v5i2.5678>

Umar, H., & Syarifuddin, A. (2024). Revitalisasi pendidikan akhlak kepada Rasulullah melalui pendekatan multidisipliner. *Jurnal Al Ta'dib*, 17(1), 34

52. <https://doi.org/10.31332/atdb.v17i1.5678>